

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah menciptakan beragam budaya dan mengungkapkan nilai-nilai hasil karya mereka melalui simbol yang terkandung makna didalamnya. Menurut Juju Masunah, situasi tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu (2003:35). Seni pertunjukan di Indonesia sangat beragam, mulai dari seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater dan masih banyak lagi, namun situasi seni pertunjukan tidak selalu stabil dikarenakan beberapa faktor. Soedarsono menyebutkan bahwa:

Ada beberapa faktor penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (1999:1).

Indonesia memiliki budaya dan kesenian yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satu budaya terbesar yang telah ada sejak zaman pra sejarah hingga saat ini adalah topeng. Menurut Juju Masunah dan Uus Karwati dalam bukunya yang berjudul *Topeng Cirebon*, mengungkapkan bahwa topeng memiliki beragam arti dan makna, sehingga sulit untuk membuat sebuah definisi yang dapat berlaku umum, baik dari sisi bentuk maupun fungsinya (2003:1). Keberadaan macam-

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

macam topeng dapat membentuk banyak keragaman akan jenis-jenis budaya di dunia. Bahan topeng pun bermacam-macam, mulai dari logam (emas, perak, perunggu), kayu, kulit, tanah liat, bahkan batu. Lukisan warna-warni pada wajah seseorang menurut beberapa ahli juga dapat dikategorikan sebagai topeng. Artinya, topeng selalu dikaitkan dengan fungsi sebagai penutup wajah dengan alasan yang berbeda-beda, mulai dari religi, sosiologis, hingga tontonan (<http://arkeologijawa.com/2008>).

Wulandhary berpendapat bahwa:

Keberadaan topeng sebagai bagian dari aktivitas manusia telah dikenal sejak zaman peradaban berburu. Kesenian ini tumbuh dan berkembang secara pesat di wilayah Jawa sekitar tahun 500 sebelum Masehi. Pada zaman kerajaan Majapahit, antara 1300 dan 1400 Masehi, pertunjukan topeng telah digunakan sebagai tarian para raja, untuk menghibur tamu dan permaisuri raja. Setelah jatuhnya kerajaan Majapahit pada 1525, tarian ini dihidupkan kembali oleh Sultan Demak, dan terbawa bersama proses penyebaran kekuasaan serta Islamisasi seluruh pesisir Jawa sampai ke keraton Cirebon (2008:81)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa topeng telah ada sejak zaman pra sejarah. Topeng pada umumnya adalah benda yang dipakai di atas wajah, ada pula pendapat lain dari Juju Masunah dan Uus Karwati yang mengatakan bahwa:

Topeng tidak hanya berfungsi untuk menutupi wujud asli pemakainya, seperti untuk memerankan tokoh tertentu dari suatu lakon sebagai kesenian, melainkan juga terkait dengan ritus-ritus sosial kerohanian. Mitologi atau sejarah lokal sering tergambar dari pertunjukan topeng, baik yang berhubungan dengan dewa-dewa, leluhur, atau binatang (totem). Dari sisi bentuk atau gayanya, mungkin topeng inilah yang hampir tidak terhingga macamnya. Oleh karena itu, budaya topeng dapat dilihat sebagai salah satu alat yang membuat terjadinya kesinambungan antara kehidupan lama, masa kini, dan mendatang (2003:1).

Topeng apabila dilihat dari jenisnya sangat beragam, ada topeng kecil, topeng besar dan topeng yang hanya menutupi sebagian muka. Menurut R.M Soedarsono

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam Juju Masunah dan Tati Narawati, Topeng juga memiliki bentuk yang bermacam-macam, dari yang mirip wajah binatang, makhluk menakutkan, bentuk stilasi karakter-karakter dari berbagai drama tari, sampai ke bentuk yang agak realistis mendekati wajah manusia (2003:97).

Topeng besar yang melebihi ukuran muka manusia, sering menjadi satu dengan kostum atau bagian tubuh lainnya sehingga menutup seluruh tubuh pemakainya. Seperti contoh misalnya, *Barong Landung* dari Bali. Adalah salah satu jenis kesenian *barong* dari banyak seni sakral di Bali, merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu *yadnya*, dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali, dengan tujuan terciptanya dan tetap terjaganya keharmonisan alam semesta ini (<http://www.jalan-jalan-bali.com/2009>). *Barong landung* merupakan topeng berukuran besar sejenis makhluk mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai pelindung. Barong juga berfungsi untuk upacara ritual, khususnya upacara memohon keselamatan dari para leluhur.

Lalu ada pula *ondel-ondel* dari Betawi, *ondel-ondel* adalah kesenian khas Betawi yang ada sejak zaman leluhur nenek moyang. Dahulu *ondel-ondel* dianggap sebagai boneka penolak bala yang dikeramatkan. Namun sekarang *ondel-ondel* berubah fungsi menjadi "alat pencari uang". Sebelumnya *ondel-ondel* dipakai untuk acara-acara penting seperti penyambutan tamu agung, acara sunatan, atau acara penting lainnya. "Pengamen *ondel-ondel*" mencari nafkah dengan mengarak *ondel-ondel* dari kampung ke kampung, mereka berupa sekumpulan orang dari berbagai golongan usia mulai dari anak-anak hingga

dewasa (<http://situseni.com/jejak/wikiseni/607:2007>). *Ondel-ondel* merupakan topeng besar yang sekilas bentuknya hampir mirip dengan *Badawang* dari Rancaekek.

Di Kalimantan Timur juga terdapat kesenian topeng besar yang bernama *Hudoq*. *Hudoq* adalah bagian ritual suku Dayak Bahau dan Dayak Modang, yang biasa dilakukan setiap selesai menanam padi, pada bulan September–Oktober. Semua gerakannya, konon dipercaya turun dari kahyangan. Berdasarkan kepercayaan suku Dayak Bahau dan Dayak Modang, Tari *Hudoq* ini digelar untuk mengenang jasa para leluhur mereka yang berada di alam nirwana. Mereka meyakini di saat musim tanam tiba roh-roh nenek moyang akan selalu berada di sekeliling mereka untuk membimbing dan mengawasi anak cucunya. Tarian ini dilakukan erat hubungannya dengan upacara keagamaan, dengan maksud untuk memperoleh kekuatan mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan mengharapkan diberikan kesuburan dengan hasil panen yang banyak (<http://salkomsel-bloggue.blogspot.com/2012/03>). *Hudoq* pada dasarnya merupakan topeng besar yang merupakan simbol kepercayaan bagi masyarakat Kalimantan Timur yang memiliki makna yang sangat berarti.

Di daerah Cirebon terdapat seni topeng berukuran besar yang biasa dipertunjukkan pada prosesi upacara khitanan dan perayaan isra mi'raj yang disebut dengan *Burok*. *Burok* yaitu sebuah seni pertunjukan helaran, yang menggunakan media berwujud, badannya menyerupai binatang berkaki empat (seperti kuda), dan berkepala manusia wanita cantik. Seni ini memiliki kaitan

dengan kepercayaan terhadap binatang mitologi dan simbolis. Seni *burok* sebuah
Reni Sonia, 2012
Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

teks yang memuat berbagai nilai aturan masyarakat pendukungnya. Seni *burok* pada dasarnya semacam hiburan anak atau hanya diperuntukan sebagai hiburan bagi anak yang hendak dikhitkan. dan bisa juga untuk kaulan anak sembuh dari penyakit, pesta giling tebu, pesta sedekah bumi, pesta laut (*nadran*), juga untuk memeriahkan hari-hari bersejarah nasional, termasuk pada hari-hari raya umat Islam (Uut Wahyuti:2006:11-12). *Burok* hampir memiliki fungsi yang sama dengan seni *Badawang*, yaitu dipertunjukkan untuk upacara *helaran* pada acara khitanan.

Dari beberapa contoh topeng besar yang ada di Indonesia, di Bandung tepatnya di desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung, terdapat sebuah kesenian yang termasuk ke dalam kesenian topeng besar dengan wujud topeng mirip wajah manusia yang bervisualisasi dari tokoh pewayangan yaitu seni *Badawang*. Rancaekek merupakan salah satu daerah di kabupaten Bandung yang berada di propinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai ragam kesenian tradisional seperti boneka kayu, *pencak silat*, *reog*, *ketuk tilu*, dan *Badawang*. Dengan latar belakang sebagai propinsi yang memiliki banyak aneka ragam bentuk budaya dan kesenian, di Jawa Barat ini terdapat banyak kesenian yang berkembang seperti kesenian yang bersifat hiburan, tontonan dan upacara adat masyarakat setempat.

Di kabupaten Bandung misalnya, banyak kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti *jaipong*, *pencak silat*, *wayang golek*, tari kreasi baru, topeng dan lain-lain. Adapun kesenian yang bersifat *helaran* atau *arak-arakan* seperti *reog*, *reak*, dan *badawang* yang biasanya selalu ditampilkan dalam acara pesta rakyat dan *helaran* perayaan upacara khitanan maupun pernikahan.

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Upacara Khitanan adalah serangkaian perbuatan yang dilakukan atau diadakan dalam tata cara tertentu sesuai dengan ketentuan dan untuk perayaan bagi anak yang disunat berupa acara atau *helaran* dalam rangka memberikan penghargaan kepada anak yang disunat. Dalam upacara khitanan banyak sekali ragam kesenian yang bisa ditampilkan untuk merayakan atau memeriahkan acara khitanan yang terdapat di beberapa kabupaten Bandung seperti, *sisingaan* dari Subang, *Reog* dari Cileunyi, *kuda renggong* dari Sumedang, dan *Badawang* dari Rancaekek Kulon. *Badawang* termasuk seni pertunjukan rakyat tradisional Rancaekek yang memiliki ciri khas yang berbeda. Seni *Badawang* memiliki unsur tari, musik, rupa dan seni sandiwara didalamnya. *Badawang* merupakan bentuk visualisasi dari 7 tokoh pewayangan dengan bentuk besar yaitu Semar, Sutiragen (*Mak Eteh*), Astrajingga (Cepot), Dawala (Petruk), Gareng, Sokasrana dan Inul (Kreasi). Serta empat bentuk topeng kecil yaitu, topeng Hanoman, topeng Anggada dan dua topeng kreasi yang diberi nama Neneng dan Vira.

Badawang berukuran besar dan tinggi kurang lebih 2 meter, sekilas hampir sama dengan Ondel-ondel kesenian dari Betawi, yang membedakannya karakter atau tokoh pada *badawang* yaitu diambil dari cerita pewayangan. *Badawang* dahulu terbuat dari kayu, namun karena pertunjukan *Badawang* dilaksanakan diluar ruangan sehingga adanya cuaca tidak menentu seperti halnya hujan, kerangka *Badawang* yang terbuat dari kayu mudah rusak/berjamur. Kini kerangka *Badawang* terbuat dari kerangka rotan dan dibentuk seperti para tokoh pewayangan dilengkapi dengan kostum yang dibuat untuk mempertegas setiap tokoh, diusung dalam *arak-arakan* upacara atau prosesi khitanan.

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Anak yang dikhitkan akan diajak berkeliling desa dengan menggunakan kereta kencana atau disebut dengan *Bendi*. Para tokoh ini tampil dengan berleenggok di sepanjang jalan sambil sesekali menghadirkan *bobodoran* yang sontak mengundang tawa setiap masyarakat yang menonton. *Bobodoran* yang dihadirkan disesuaikan dengan tema tempat mereka melangsungkan pertunjukan. Terkadang *bobodoran* tidak dikonsepsi terlebih dahulu oleh dalang, melihat situasi dan kondisi saat berlangsung pertunjukan selalu saja ada ide-ide yang sontak keluar dari mulut sang dalang. Di daerah Rancaekek *Badawang* biasanya ditampilkan dengan *benjang* yang dilengkapi oleh *helaran* (kesenian yang dipakai untuk *arak-arakan*) kostum pemusik ada yang mempergunakan kostum pencak silat.

Badawang lahir pada tahun 1961 yang diciptakan oleh Bapak Rumsadi. Di tatar Sunda dahulu keberadaan *Badawang* disebut dengan *Memeniran*, karena dilihat dari bentuk yang besar dan tinggi dilambangkan dengan manusia yang tubuhnya besar dan tinggi (identik dengan orang barat yaitu orang Belanda) diambil dari kata *meneer* (tuan dalam bahasa Belanda).

Menurut masyarakat setempat, dahulu *Badawang* dikenal sangat menakutkan karena bentuknya berupa boneka manusia raksasa yang menyeramkan dan buruk rupa (muka tembem, mata besar sebelah, mulut *bengo* tangan *kempleng*, berjalan sempoyongan dan rambut panjang gimbal). Hal tersebut terdapat makna tersendiri yaitu bertujuan untuk mengusir hama, menghindari kesialan atau orang Sunda menyebutnya dengan *tolak bala* yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mengatasi segala hal yang tengah melanda masyarakat desa pada saat itu. Seni

Badawang dahulu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan
Reni Sonia, 2012
Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon
Kabupaten Bandung

agama asli Indonesia yang didalamnya terdapat pengalaman seni mereka yang pada dasarnya terkandung makna yang bersifat magis, tetapi tidak semua pemain *Badawang* menggunakan hal-hal magis saat pertunjukan berlangsung. Para pemain di sanggar Tumaritis ini melakukan pertunjukan secara alami, tidak menggunakan hal-hal yang berbau magis dan mistis.

Kesenian *Badawang* sampai saat ini masih hidup dan bertahan. Sebuah lingkungan seni Sunda bernama Sanggar Tumaritis yang dimiliki oleh Bapak E. Rachmat sampai saat ini tetap mempertahankan dan berusaha mengembangkan kesenian *Badawang*. Bapak E. Rachmat sudah berumur lebih dari setengah abad dan beliau sering sakit-sakitan, saat ini Sanggar Tumaritis dipimpin dan dikelola oleh bapak Rahman, beliau merupakan anak dari bapak E. Rachmat. Sanggar Tumaritis merupakan salah satu organisasi seni tradisional Sunda yang terletak di jalan raya Rancaekek Majalaya No. 310 Rt/Rw 05/03 desa Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Sanggar Tumaritis berdiri sejak bulan Mei tahun 1960.

Badawang mempunyai beberapa peran yaitu dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti menyambut pejabat yang berkunjung ke desa Rancaekek. Para pemain dengan peran *badawang* yang dibawakannya berlenggak-lenggok menyambut pejabat yang bertamu. Pertunjukan ini sekaligus sebagai bentuk ucapan selamat datang. Mengisi perayaan hari kemerdekaan. Selain berfungsi sebagai penyambut tamu penting kota Bandung, kesenian *Badawang* selalu turut serta dalam mengisi acara perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Bermula dari

Rancaekek kulon, iring-iringan *Badawang* berlenggok menyusuri jalanan dengan Reni Sonia, 2012
Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

iringan musik sampai ke tempat yang dijadikan titik utama perayaan tujuh belasan, dan yang terakhir sebagai hiburan pada acara khitanan serta tidak jarang pula pada upacara pernikahan. Kesenian *Badawang* merupakan salah satu hiburan yang disajikan saat perayaan khitanan. Biasanya, dalam hiburan acara khitanan ini, iring-iringan dilakukan dengan mengelilingi jalan, berawal dari lokasi pemilik hajatan dan kembali ke posisi awal tempat akan dilaksanakannya demo/pertunjukan.

Jumlah pemain dalam kelompok seni sanggar tumaritis ini kurang lebih 35 orang, yaitu sebagai pemain utama atau topeng besar 7 orang, pemain topeng kecil 4 orang, penyanyi/sinden 1 orang, dalang 1 orang, *nayaga* atau pemain musik kurang lebih 15 orang, dan selebihnya adalah sebagai pembawa kereta kencana serta pembawa alat musik selama proses arak-arakan. Suara para pemain *badawang* berasal dari dalang yang dibuat berbeda dari setiap tokohnya. Musik yang menyertai pertunjukan *badawang* berasal dari beberapa alat musik tradisional seperti *kecrek*, *ketel drum* (*gendang*), *bende / kempul*, biola (*rebab*) dan suling. Terkadang ada permintaan untuk menambahkan gitar. Menurut narasumber, pertunjukan *Badawang* pada saat ini lebih sering diundang pada acara-acara khitanan. Tidak hanya pada masyarakat desa Rancaekeknya saja tetapi tidak jarang sanggar Tumaritis ini mendapatkan panggilan dari desa-desa lain. Hal ini mengundang tanya terhadap peneliti mengenai arti simbol dari *badawang* yang bervisualisasi tokoh pewayangan. Ada pengaruh apakah penggunaan tokoh pewayangan tersebut baik terhadap anak yang telah dikhitan, pelaksana hajatan, maupun bagi para masyarakat yang menonton. Apakah makna yang terkandung dalam *Badawang* setelah dipertunjukkan pada prosesi upacara khitanan. Karena

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

selain sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Seni *Badawang* terdapat sebuah sarana komunikasi yang bermakna dan menyimpan pesan-pesan yang terkandung yang hendak disampaikan bagi seluruh penikmatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa seni tidak sekedar sebagai pemenuhan estetis belaka, tetapi memiliki kedalaman esensi sebagai satu kesatuan yang utuh dalam menciptakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dengan alamnya maupun dengan Tuhannya.

Biasanya dalam acara khitanan pada umumnya yaitu mengadakan pertunjukan seperti *sisingaan*, *kuda renggong*, *singa depok*, *burok*, dan lain-lain. Namun setelah mengetahui keberadaan seni *Badawang* di desa Rancaekek kulon yang biasa dipakai pada prosesi upacara khitanan, peneliti memandang perlu untuk mengungkap dan mencari jawaban atas masalah yang terjadi di lapangan. Semua kesenian tersebut mempunyai arti simbol makna tersendiri pada setiap pertunjukannya. Sebagai salah satu bentuk kepedulian dan pelestarian budaya tradisional daerah Rancaekek, peneliti memandang perlu untuk mengetahui lebih jelas mengenai apa simbol dan makna yang terkandung dalam *badawang* baik bagi anak yang dikhitan, pelaksana hajat, maupun terhadap masyarakat yang menonton, dan lebih khususnya apa saja pengaruh yang akan terjadi setelah si anak yang dikhitan diberi penghargaan dengan mengadakan pertunjukan *badawang*. Dengan demikian akan diambil judul “SIMBOL DAN MAKNA SENI BADAWANG DALAM UPACARA KHITANAN DI DESA RANCAEKEK KULON KABUPATEN BANDUNG”.

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan latar belakang diatas :

1. Bagaimana susunan pertunjukan *Badawang* pada prosesi upacara khitanan?
2. Bagaimana simbol *Badawang* pada prosesi upacara khitanan?
3. Bagaimana makna *Badawang* pada prosesi upacara khitanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah yang terdapat di lapangan dan mencari fakta dari sumber-sumber yang peneliti terima dari berbagai sumber sehingga mendapatkan jawaban berupa deskripsi dari permasalahan yang peneliti rangkum dalam rumusan masalah.

2. Tujuan khusus

1. Untuk mendeskripsikan susunan pertunjukan *Badawang* pada prosesi upacara khitanan dari awal hingga akhir.
2. Untuk mendeskripsikan simbol *Badawang* pada prosesi upacara khitanan.
3. Untuk mendeskripsikan makna *Badawang* pada prosesi upacara khitanan.

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni *Badawang* Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti rangkum ke dalam 4 bagian yaitu :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian berfungsi sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan seni dengan melihat secara langsung proses pertunjukan *Badawang* dalam upacara khitanan di desa Rancaekek Kulon kabupaten Bandung sehingga peneliti mendapatkan manfaat mengenai simbol dan makna pertunjukan seni *Badawang* sebagai kesenian *helaran* dalam upacara khitanan.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap pembaca dalam rangka melestarikan kesenian *Badawang* dan sebagai bahan dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Para Pelaku Seni

Bagi para pelaku seni, hasil penelitian bisa menjadi acuan untuk terus eksis dalam melestarikan kesenian daerah setempat dan ikut dalam menjaga kesenian *Badawang* dari desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung.

4. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari Upi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kesenian serta kebudayaan di lembaga pendidikan dan

sebagai referensi perpustakaan Jurusan Pendidikan Seni Tari di Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Asumsi

Kesenian *Badawang* yang terdapat di desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung merupakan kesenian *helaran* yang dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti dalam merayakan hari kemerdekaan 17 Agustus, menyambut pejabat yang berkunjung ke desa Rancaekek dan dipertunjukkan pada *helaran* untuk Pernikahan serta upacara khitanan. Seni Badawang merupakan sebuah simbol yang memiliki pesan makna tersendiri yang hendak disampaikan pada setiap pertunjukannya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (sugiyono 2010:15).

Karena penelitian ini bersifat untuk mengkaji masalah yang terjadi di lapangan pada kondisi obyek yang alamiah, maka akan digunakan beberapa teknik untuk

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, yang kemudian hasil data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis data. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010:334) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini menggunakan teknik bertujuan (*purposive sampling*), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. (S. Nasution:1988)

Lokasi penelitian ini yaitu sanggar Tumaritis yang terletak di jalan raya Rancaekek Majalaya No. 310 Rt/Rw 05/03 desa Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni Badawang Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu